

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut merupakan salah satu upaya meningkatkan kesehatan. Salah satu penyebab seorang mengabaikan masalah kesehatan gigi dan mulutnya adalah faktor pengetahuan tentang kebersihan gigi dan mulut yang kurang. Masalah kesehatan gigi dan mulut seperti karies, gingivitis, radang dan stomatitis. Upaya Kesehatan gigi ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat, dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan (Maulidah, dkk., 2018).

Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 89 Tahun 2015 tentang Upaya Kesehatan Gigi dan Mulut, kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan sehat dari jaringan keras dan jaringan lunak gigi serta unsur-unsur yang berhubungan dalam rongga mulut yang memungkinkan individu makan, berbicara dan berinteraksi sosial tanpa disfungsi, gangguan estetik, dan ketidaknyamanan karena adanya penyakit, penyimpangan oklusi dan kehilangan gigi sehingga mampu hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Kemenkes, RI., 2019).

Masalah kesehatan gigi disebabkan oleh perilaku masyarakat yang belum menyadari pentingnya pemeliharaan kesehatan gigi. Dimana faktor perilaku mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap kesehatan serta faktor yang berkaitan dengan upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan (Mukaromah, 2018). Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh sehingga perlu dilakukan pemeliharaan kebersihan gigi dan mulut sebagai salah satu upaya di dalam meningkatkan kesehatan gigi dan mulut. Upaya pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dapat ditinjau dari aspek lingkungan, pengetahuan, pendidikan, kesadaran masyarakat dan penanganan kesehatan gigi termasuk pencegahan dan perawatan (Maulidah, dkk., 2018).

Penyebab timbulnya masalah kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat salah satunya adalah faktor perilaku mengabaikan kebersihan gigi dan mulut, hal tersebut dilandasi oleh kurangnya pengetahuan akan pentingnya pemeliharaan gigi

dan mulut. Pengetahuan akan berpengaruh terhadap sikap dan perilaku seseorang dalam menjaga kebersihan gigi dan mulut (Maulidah, dkk., 2018)

Motivasi merupakan keadaan dalam individu yang dapat memberikan respon keinginan individu untuk melakukan tindakan tertentu yang bertujuan tercapainya harapan yang diinginkan. Faktor utama yang menjadi motivasi pasien untuk melakukan perawatan gigi yaitu estetika wajah. Estetika merupakan ekspresi wajah seseorang yang menggambarkan keadaan emosional dalam diri yang dapat memengaruhi kehidupan sosialnya (Dayanto, 2019). Motivasi merupakan energi yang mendorong seseorang untuk bangkit menjalankan tugas pekerjaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Suyanto, 2018).

Motivasi perawatan gigi sendiri dipengaruhi oleh sikap, perilaku, dan pengetahuan tentang gigi. Hasil penelitian Sharda dan Shetty menunjukkan, bahwa *paramedical students* seperti farmasi dan perawat menunjukkan sikap dan perilaku kesehatan gigi yang lebih baik daripada *medical students* walaupun *medical students* memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi (Zuhriza, dkk., 2021). Motivasi orang tua terutama ibu diartikan sebagai dorongan yang dilakukan dengan menanamkan keyakinan, sehingga ibu tidak hanya tahu, mengerti, dan sadar, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Simaremare, dkk., 2021).

Kesehatan gigi susu sering kali diabaikan oleh ibu karena dianggap hanya bersifat sementara dan akan digantikan oleh gigi tetap. Pada kenyataannya, gigi susu berperan penting dalam kemampuan berbicara sekaligus proses pengunyahan yang berdampak pada nutrisi dan tumbuh kembang anak. Gigi susu berfungsi sebagai panduan bagi pertumbuhan gigi tetap (Hemiyanty, dkk., 2021). Pada anak usia 6-12 tahun sering muncul masalah gigi diantaranya, gigi susu belum tanggal tetapi gigi tetapnya telah tumbuh (gigi berjejal), karies, gusi berdarah, dan karang gigi (Arianto, 2014).

Anak usia sekolah adalah anak pada usia 6-12 tahun, yang artinya sekolah menjadi pengalaman inti anak. Periode ketika anak-anak dianggap mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua mereka, teman sebaya, dan orang lain. Usia sekolah merupakan masa anak

memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian diri pada kehidupan dewasa dan memperoleh keterampilan tertentu (Wong, 2018).

Upaya perawatan gigi anak usia 6-12 tahun merupakan hal yang masih sulit dilakukan. Orang tua terutama ibu harus selalu memberikan petunjuk dan arahan agar anak dapat merawat gigi dengan baik dan benar. Agar ibu dapat melaksanakan peran ini maka ibu harus memiliki pengetahuan dan motivasi yang baik tentang kesehatan gigi dan perawatan gigi pada anak (Cahyono, 2010, *Cit. Ratnahsari, 2018*).

Hasil penelitian Ratnahsari (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar responden yaitu 28 orang (59,6%) mempunyai motivasi lemah. Hasil penelitian ini ibu memiliki motivasi yang lemah dalam perawatan gigi sehingga berdampak pada kejadian karies gigi pada anak. Hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang kurang serta tingkat pendidikan orang tua yang bervariasi mulai dari tidak tamat sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi karies gigi pada usia 5-9 tahun di Indonesia sebesar 92,6% dengan prevalensi karies akar sebesar 28,5%. Rata-rata indeks DMF-T pada umur 12 tahun yaitu sebesar 1,9. Angka ini masih belum memenuhi target Rencana Aksi Nasional (RAN) Pelayanan Kesehatan Gigi dan Mulut pada tahun 2020 yaitu indeks DMF-T 1,26 pada kelompok umur 12 tahun.

Data Riskesdas tahun 2018 di Provinsi Jawa Barat, menyatakan bahwa proporsi terbesar masalah kesehatan gigi anak usia 5-9 tahun adalah gigi rusak/berlubang/sakit (53,51%), masalah kesehatan gigi anak yang lain yaitu berupa gigi hilang karena dicabut/tanggal sendiri (34,14%), gigi goyah (24,73%), gigi telah ditambal atau ditumpat karena berlubang (2,49%), gusi bengkak dan/atau keluar bisul (abses) (11,13%), gusi mudah berdarah (seperti saat menyikat gigi) (7,57%), sariawan berulang minimal 4x (6,20%), dan sariawan menetap dan tidak pernah sembuh minimal 1 bulan (0,59%) (Riskesdas 2018).

Upaya untuk mempertahankan gigi agar terbebas dari karies yang salah satunya adalah dengan memelihara kesehatan gigi, kontrol secara rutin di poliklinik gigi atau memeriksakan gigi melalui fasilitas pelayanan kesehatan gigi

serta dilakukan pembinaan kesehatan gigi terutama pada kelompok anak sekolah karena pada usia ini anak sedang menjalani proses tumbuh kembang. Motivasi orang tua tentang perawatan gigi pada anak dengan benar sangatlah penting untuk menghindari karies gigi. Memahami dan menjaga kebersihan gigi serta tidak melupakan perawatan gigi pada anak dalam kehidupannya sehari-hari (Wahyuningrum, 2023).

Data Riskesdas 2018 secara nasional sebanyak 57,6% penduduk Indonesia bermasalah gigi dan mulut selama 12 bulan terakhir, tetapi hanya 10,2% yang mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi. Berdasarkan kelompok umur, proporsi terbesar dengan masalah gigi dan mulut adalah kelompok umur 5-9 tahun (67,3%) dengan 14,6% telah mendapat perawatan oleh tenaga medis gigi (Riskesdas, 2018).

Fasilitas pelayanan kesehatan gigi sekarang ini belum banyak diminati masyarakat karena kurangnya informasi dan promosi kesehatan dari petugas sarana pelayanan kesehatan yang terlibat langsung didalamnya. Pengetahuan dan motivasi masyarakat yang membuat kurangnya sikap untuk memeriksakan gigi di fasilitas pelayanan kesehatan gigi (Cahyono, 2010, *Cit.* Ratnahsari, 2018).

Berdasarkan kunjungan pasien anak di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang pada periode bulan Januari – Mei 2023 sebanyak 104 orang, didapatkan hasil pemeriksaan karies gigi sebanyak 54 orang (51,9%). Survei awal yang telah dilakukan pada tanggal 19 Juni 2023 di Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang, melalui kuesioner motivasi pada 10 orang tua yang memiliki anak usia 6-12 tahun diketahui bahwa 70% kurang memotivasi anaknya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi, dan sisanya 30% sudah baik dalam memotivasi anaknya dalam melakukan pemeliharaan kesehatan gigi. Hasil pemeriksaan gigi pada 10 anak tersebut, 3 anak memiliki kriteria penilaian pengalaman karies gigi sangat tinggi, 4 anak memiliki kriteria penilaian pengalaman karies tinggi, dan 3 orang memiliki kriteria penilaian pengalaman karies gigi sedang.

Berdasarkan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul Skripsi “Hubungan Motivasi Orang Tua Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan “Apakah ada hubungan motivasi orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan motivasi orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.2.1 Mengetahui motivasi orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang.

1.3.2.2 Mengetahui pengalaman karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Orang Tua**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi bagi orang tua agar orang tua mau berpartisipasi aktif dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anaknya. Meningkatkan pengetahuan orang tua dalam perawatan gigi anak, serta membatasi anak untuk mengkonsumsi makanan kariogenik.

### **1.4.2 Bagi Anak**

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi anak agar mereka dapat membiasakan menjaga kesehatan gigi.

#### 1.4.3 Bagi poli gigi UPTD Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan kajian dan pertimbangan dalam pelaksanaan program promotif tentang kesehatan gigi dan mulut terhadap terjadinya penyakit gigi dan mulut yang dapat dilakukan secara berkesinambungan.

#### 1.4.4 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini dapat menambah kepustakaan Jurusan Kesehatan Gigi Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Tasikmalaya.

#### 1.4.5 Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana hubungan motivasi orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang.

#### 1.4.6 Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi baru tentang bagaimana hubungan motivasi orang tua tentang pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut dengan pengalaman karies gigi pada anak usia 6-12 tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang.

### **1.5 Keaslian Penelitian**

Sepengetahuan penulis, penulisan proposal yang berjudul “Hubungan Motivasi Orang Tua Tentang Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut dengan Pengalaman Karies Gigi pada Anak Usia 6-12 Tahun di Poli Gigi Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang”. Penelitian ini mempunyai kemiripan lain yang menjadi bahan acuan dalam penulisan Skripsi diantaranya :

**Tabel 1.1 Keaslian Penelitian**

| <b>Nama</b>      | <b>Judul</b>   | <b>Tahun</b> | <b>Perbedaan</b>  |
|------------------|--|--------------|---|
| Zamnia Mukaromah | Hubungan Motivasi Pemeliharaan Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Status Kebersihan Gigi Pada Buruh Pabrik Kayu Pt Karya Cipta Unggul Nusantara Kabupaten Demak | 2021         | Terletak pada intervensi variabel terikatnya adalah Motivasi Buruh Pabrik Kayu Pt Karya Cipta Unggul Nusantara Kabupaten Demak. sedangkan penelitian yang sekarang variabel terikatnya adalah motivasi orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak.   |
| Kurniawan        | Hubungan Motivasi dengan Perilaku Pemeliharaan Kesehatan Gigi dan Mulut pada Siswa SMP Negeri 3 Kota Prabumulih Sumatera Selatan                             | 2019         | Terletak pada lokasi penelitian yaitu jika peneliti terdahulu lokasi penelitian di Siswa SMP Negeri 3 Kota Prabumulih Sumatera Selatan, sedangkan penelitian sekarang lokasi penelitian di Puskesmas Sagalaherang Kabupaten Subang .  |
| Yeni Siswaty     | Hubungan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Dengan Motivasi Perawatan Saluran Akar Pada Masyarakat Umur 18-35 Tahun                                | 2021         | Terletak pada responden dan variabel terikatnya yaitu jika penelitian terdahulu respondenya masyarakat umur 18-35 tahun dan variabel terikatnya motivasi perawatan saluran akar. Sedangkan penelitian yang sekarang respondenya adalah pasien yang datang ke poli gigi, variabel terikatnya motivasi orang tua terhadap pemeliharaan kesehatan gigi anak. |